

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura dengan bentang alam meliputi dataran rendah dan perbukitan. Variasi topografi Sumenep membentuk keragaman lingkungan yang memengaruhi pola lahan dan potensi sumber daya alam (Anam *et al.*, 2020). Karakteristik tanah di Sumenep berupa lahan kering yang cenderung kurang subur (Latifah & Ekawati, 2023). Faktor utama rendahnya kesuburan tanah di Sumenep adalah adanya bahan induk sedimen pasir dengan kandungan organik rendah (Hambali *et al.*, 2021). Struktur tanah di Sumenep berupa tanah kapur juga menjadi faktor lainnya (Nisfiah *et al.*, 2024). Menurut McLeod *et al.*, (2021) lahan kering yang kurang subur mampu menurunkan produktivitas, sehingga perlu ditanami tanaman yang memiliki toleran terhadap kekeringan. Di samping itu, potensi ekonomi Kabupaten Sumenep masih bertumpu pada sektor pertanian, hortikultura, dan perkebunan (Royali & Awalia, 2024). Salah satu komoditas unggulan di Sumenep pada sektor pertanian adalah cabe jamu.

Cabe jamu (*Piper retrofractum* Vahl.) merupakan tanaman rempah dengan buah kecil, kasar, dan memiliki rasa pedas. Cabe jamu dapat tumbuh di lahan kering dengan perawatan relatif sederhana yang dapat dimanfaatkan secara optimal (Bahruddin *et al.*, 2021). Karakteristik ini cocok untuk dibudidayakan pada wilayah di Kabupaten Sumenep.

Tabel 1. 1 Data Produksi, Luas Area dan Produktivitas Cabe Jamu di Kabupaten Sumenep 2022-2025

Tahun	Produksi (Ton)	Luas Area (Ha)	Produktivitas (ton/ha)
2022	10.135,33	2.607,81	3,8
2023	9.391,5	2.617,95	3,5
2024	13.117,17	3.489,82	3,7

Sumber: (BPS, 2025)

Produktivitas cabe jamu di Kabupaten Sumenep cukup stabil pada nominal 3 ton/ha. Kestabilan produktivitas cabe jamu tidak lepas dari dukungan sumber daya dan kondisi tanah yang mendukung usahatani cabe jamu (Rahman *et al.*, 2023). Cabe jamu juga memiliki permintaan pasar yang konsisten, hal ini

memudahkan dalam memasarkan hasil panen (Hasan & Ihsannudin, 2022). Pada tahun 2020 hingga tahun 2022, harga cabe jamu di Kecamatan Bluto mengalami fluktuasi berkisar antara Rp55.000 hingga Rp80.000 (Hasanah & Hayati, 2023). Fluktuasi harga dianggap sebagai ancaman yang dapat memberikan dampak buruk bagi petani dalam melakukan usahatani skala kecil.

Fluktuasi harga merupakan permasalahan yang cukup sering dihadapi oleh para petani kecil. Fluktuasi harga sering dijumpai saat panen raya, sehingga menjadi masalah sensitif bagi petani (Nicod *et al.*, 2020). Ketidakstabilan harga dapat memperbesar kerentanan rumah tangga petani (Mawarni *et al.*, 2023). Kerentanan rumah tangga adalah kondisi saat keluarga mudah terdampak guncangan yang menurunkan kesejahteraan (Cheber *et al.*, 2025). Kerentanan disebabkan oleh keterbatasan dalam menentukan momen penjualan yang paling optimal (Nasywa *et al.*, 2025). Hal ini didukung penelitian dari Mbwilo (2024) bahwa fluktuasi harga akan menyulitkan petani kecil dalam memperoleh keuntungan. Maka dari itu, masalah ini dapat mengancam kerentanan rumah tangga petani baik secara sosial dan ekonomi.

Penurunan pendapatan petani yang diakibatkan tekanan harga pangan akan berdampak pada kesejahteraan petani (Kusumo *et al.*, 2024). Setiap permasalahan yang muncul akan berpotensi menjadi pemicu terjadinya kerentanan (Khotimah *et al.*, 2022). Kerentanan rumah tangga dapat dilihat dari aspek sosial dan ekonomi, karena mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam menghadapi berbagai ancaman terhadap kesejahteraan (Brigita & Sihalohe, 2018). Kerentanan ekonomi dipengaruhi oleh kepadatan penduduk agraris, ketergantungan pada pertanian, tingkat pendapatan, dan aktivitas utama wilayah (Rahmadani & Suasti, 2018). Kerentanan sosial dapat dilihat dari tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan keberdayaan kelembagaan masyarakat (Diniati *et al.*, 2024).

Diversifikasi usaha melalui pengembangan budidaya cabe jamu menjadi salah satu solusi potensial untuk mengurangi kerentanan petani akibat sistem pertanian yang belum mampu memberikan pendapatan memadai. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana usahatani cabe jamu dapat membantu menurunkan kerentanan sosial ekonomi rumah tangga petani di Kabupaten Sumenep, khususnya di Kecamatan Bluto. Penelitian ini mendukung temuan Aswar *et al.*, (2022) yang menyatakan bahwa usahatani cabe jamu memiliki profitabilitas tinggi dan mampu menyumbang hingga 60,08% dari total

pendapatan rumah tangga petani di Sumenep. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh usahatani cabe jamu terhadap tingkat kerentanan sosial ekonomi rumah tangga petani masih terbatas dan belum pernah dilakukan di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini dapat mengisi kesenjangan penelitian tersebut sebagai strategi penghidupan petani secara ekonomi dan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kerentanan sosial ekonomi rumah tangga petani yang memiliki usahatani cabe jamu di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimana usahatani cabe jamu berpengaruh dalam mengurangi tingkat kerentanan rumah tangga petani di Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep?

1.3 Tujuan

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kerentanan sosial dan ekonomi rumah tangga petani yang memiliki usahatani cabe jamu.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam mengurangi kerentanan rumah tangga

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Petani
Hasil penelitian sebagai alat penunjang keputusan dalam pengembangan budidaya cabe jamu sebagai upaya untuk meningkatkan penghidupan.
2. Pemerintah dan Instansi Terkait
Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan yang tepat guna mengurangi kerentanan serta meningkatkan ketahanan rumah tangga petani.
3. *Civitas Akademika* UTM
Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat reputasi akademik melalui publikasi ilmiah yang relevan dengan bidang ekonomi pertanian dan pengembangan masyarakat pedesaan. Hasil penelitian juga dapat dijadikan bahan referensi serta sumber pembelajaran bagi akademisi